

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat agar nilai-nilai Islam dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya bertujuan mengajak manusia memeluk agama Islam, tetapi juga membimbing umat agar mampu menjalankan ajaran Islam secara benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai sebuah proses komunikasi keagamaan, dakwah menuntut adanya perencanaan yang matang, mulai dari pemilihan materi, metode, media, hingga pendekatan yang digunakan agar pesan yang disampaikan benar-benar sampai kepada sasaran dakwah (mad'u) dan mampu mengubah pola pikir maupun perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah memerlukan strategi yang tepat agar pesan-pesan keislaman dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan karakteristik mad'u (Said, 2018).

Landasan filosofis dakwah telah ditegaskan Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menjadi dasar filosofis bahwa dakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, kelembutan, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Dakwah bukan hanya menyampaikan hukum-hukum Islam, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Seorang da'i dituntut memiliki kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga perubahan yang diharapkan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari sejauh mana materi disampaikan, tetapi juga dari sejauh mana strategi yang digunakan mampu menyentuh kebutuhan dan kondisi riil masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Secara teoretis, Muhammad Abu al-Fath Al-Bayanuni dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah* membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*).
2. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*).
3. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi sentimental dilakukan dengan menyentuh aspek emosional masyarakat melalui nasihat, kasih sayang, dan pendekatan persuasif, sehingga masyarakat merasa diperhatikan dan tidak semata-mata digurui. Strategi rasional dilakukan dengan

mengajak masyarakat berpikir serta memahami ajaran Islam berdasarkan dalil dan logika, sehingga pemahaman yang terbentuk bukan sekadar ikut-ikutan, melainkan lahir dari kesadaran akal sehat. Sementara strategi indrawi diwujudkan melalui keteladanan, praktik ibadah, pembinaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat, karena keteladanan seorang da'i sering kali lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah lisan. Ketiga strategi tersebut menjadi landasan dalam menentukan keberhasilan dakwah, khususnya pada masyarakat yang masih memiliki tradisi budaya yang kuat, sebab pendekatan yang kaku dan seragam pada seluruh kondisi masyarakat justru berpotensi menimbulkan penolakan (M. A. al-F. Al-Bayanuni, 2001).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi dakwah yang memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan melalui pendekatan budaya, keteladanan, komunikasi persuasif, dan pembinaan secara berkelanjutan mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Sebaliknya, dakwah yang mengabaikan kondisi sosial budaya sering kali mengalami penolakan karena dianggap bertentangan dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, strategi dakwah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip akidah dan syariat. Pendekatan semacam ini menjadi semakin penting mengingat masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Minangkabau, memiliki karakteristik sosial budaya

yang khas dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan pendekatan dakwah di wilayah lain(Chaniago, 2020).

Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu wilayah yang penduduknya beragama Islam serta masih memegang teguh adat dan tradisi Minangkabau dengan falsafah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”. Falsafah tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa adat istiadat masyarakat Minangkabau seharusnya berlandaskan pada ajaran Islam. Namun, dalam praktik kehidupan masyarakat, tidak semua tradisi yang berkembang sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan dalam kerangka ajaran Islam. Dalam kehidupan masyarakat masih berkembang berbagai tradisi yang diwariskan oleh leluhur sebagai bagian dari budaya lokal. Sebagian tradisi tersebut memiliki nilai sosial yang positif, seperti mempererat kebersamaan dan gotong royong, namun terdapat pula praktik-praktik yang masih memerlukan penjelasan apabila ditinjau dari perspektif ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek akidah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Lakitan Tengah, salah satu tokoh masyarakat menyatakan bahwa isi ceramah yang disampaikan oleh ustadz sudah baik, namun strategi penyampaiannya terkadang kurang menarik sehingga dalam beberapa kegiatan kajian masih terdapat jamaah yang tidak hadir. Padahal, kegiatan dakwah tersebut telah berlangsung cukup lama dan menjadi kegiatan rutin setiap minggunya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas materi dakwah perlu

didukung dengan strategi penyampaian yang sesuai agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan menarik perhatian masyarakat.

Aktivitas dakwah yang ada di Lakitan Tengah sesungguhnya sudah cukup baik dari segi isi, akan tetapi strategi penyampaian yang kurang bervariasi menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan rendahnya minat sebagian masyarakat untuk mengikuti kajian tersebut. Materi yang disampaikan secara monoton, tanpa variasi metode, serta minimnya pendekatan yang menyentuh sisi emosional maupun rasional jamaah terlihat berkaitan dengan rendahnya antusiasme sebagian masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang membutuhkan pembinaan dan penjelasan keagamaan secara lebih sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahaman mereka.

Hal ini tampak dari beberapa fenomena yang masih berkembang di tengah masyarakat berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat setempat. Pertama, masih adanya pelaksanaan ritual tolak bala yang dilakukan ketika masyarakat merasa akan menghadapi musibah atau bencana tertentu. Ritual ini biasanya dilaksanakan secara kolektif dengan tata cara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan ritual tersebut dapat membantu menghindarkan mereka dari marabahaya. Dalam perspektif ajaran Islam, pemahaman tersebut perlu diberikan penjelasan secara

bijaksana agar masyarakat tetap memahami bahwa hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan untuk menolak bala.

Kedua, dalam beberapa kegiatan adat maupun ritual tertentu masih dijumpai penggunaan kemenyan sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi. Sebagian masyarakat memandang penggunaan kemenyan hanya sebagai warisan budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun tanpa muatan keyakinan tertentu, sedangkan sebagian lainnya mengaitkannya dengan keyakinan akan kekuatan gaib atau roh leluhur. Apabila penggunaan tersebut disertai dengan keyakinan terhadap kekuatan selain Allah Swt., maka diperlukan penjelasan keagamaan agar masyarakat dapat memahami batas antara pelaksanaan budaya sebagai tradisi dan keyakinan yang berkaitan dengan akidah Islam.

Ketiga, masih berkembangnya larangan pernikahan sesuku yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai ketentuan adat yang harus dipatuhi secara mutlak. Dalam adat Minangkabau, larangan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal serta upaya menjaga hubungan sosial dalam satu suku. Namun, sebagian masyarakat masih mengaitkannya dengan keyakinan bahwa pelanggaran terhadap larangan tersebut dapat mendatangkan musibah atau malapetaka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang perlu diberikan penjelasan agar masyarakat dapat membedakan antara aturan adat yang memiliki fungsi sosial dengan keyakinan yang seharusnya berlandaskan pada akidah Islam.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Lakitan Tengah berada dalam lingkungan sosial yang memadukan ajaran

Islam dengan tradisi lokal. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan dakwah karena tokoh agama tidak hanya dituntut menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga perlu memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, strategi dakwah yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik serta dapat membantu memberikan pemahaman keagamaan terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan adat dan ajaran Islam.

Strategi dakwah yang tepat dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu masyarakat memahami ajaran Islam sekaligus memberikan penjelasan terhadap tradisi yang masih membutuhkan pemahaman keagamaan. Dalam kondisi tersebut, tokoh agama memiliki peran penting untuk tidak hanya menyampaikan ceramah di masjid atau pengajian, tetapi juga menyesuaikan penggunaan strategi dakwah dengan kondisi masyarakat. Strategi sentimental, rasional, dan indrawi dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mad'u sehingga pesan dakwah dapat disampaikan melalui pendekatan yang menyentuh aspek perasaan, pemikiran, maupun praktik kehidupan masyarakat.

Secara faktual, kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Lakitan Tengah sudah cukup baik yang ditandai dengan masih aktifnya kegiatan salat berjamaah, pengajian, wirid, ceramah agama, pembelajaran Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. Namun, pemahaman dan partisipasi keagamaan masyarakat belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat masih membutuhkan bimbingan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sementara kesibukan bekerja,

perkembangan media sosial, serta perbedaan tingkat pemahaman agama menjadi beberapa kondisi yang berkaitan dengan tingkat keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, masih ditemukan persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara adat dan ajaran Islam, seperti pemahaman terhadap penggunaan kemenyan, larangan pernikahan sesuku, dan ritual tolak bala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan pembinaan dan penjelasan keagamaan yang dilakukan secara bijaksana agar nilai adat tetap dapat dipahami tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam kondisi tersebut, tokoh agama memiliki peran penting melalui pengajian, ceramah, wirid, bimbingan ibadah, nasihat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat indikasi perubahan pada masyarakat, antara lain meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, perhatian terhadap pelaksanaan ibadah, dan munculnya kebiasaan masyarakat untuk berkonsultasi kepada tokoh agama ketika menghadapi persoalan keagamaan. Namun, peningkatan tersebut masih berlangsung secara bertahap dan belum merata sehingga diperlukan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis jelaskan bahwa pemahaman masyarakat Lakitan Tengah tentang keislaman masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut terlihat dari masih ditemukannya keterbatasan dalam penerimaan pesan

dakwah serta adanya sejumlah tradisi lokal yang dalam pemahamannya belum sepenuhnya selaras dengan ajaran Islam. Persoalan ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena keberhasilan dakwah tidak hanya berkaitan dengan kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga dengan ketepatan strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis strategi dakwah yang digunakan tokoh agama dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini secara khusus melihat strategi sentimental (al-manhaj al-athifi), strategi rasional (al-manhaj al-'aqli), dan strategi indrawi (al-manhaj al-hissi) sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Ali Al-Bayanuni. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang strategi dakwah tokoh agama pada masyarakat Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, dengan mengambil judul **“Strategi Dakwah Tokoh Agama dalam Meningkatkan Keislaman Umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Dakwah Tokoh Agama dalam meningkatkan Keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini Adalah:

1. Strategi sentimental (al-manhaj al-athifi) yang diterapkan tokoh agama dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) yang diterapkan tokoh agama dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi) yang diterapkan tokoh agama dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini Adalah:

1. Untuk mengetahui strategi sentimental (al-manhaj al-athifi) yang diterapkan tokoh agama dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) yang diterapkan tokoh agama dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

3. Untuk mengetahui strategi indrawi (al-manhaj al-hissi) yang diterapkan tokoh agama dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Akademis)
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya terkait konsep strategi dakwah (al-manhaj al-athifi, al-manhaj al-'aqli, dan al-manhaj al-hissi).
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang strategi dakwah tokoh agama di tengah masyarakat.
 - c. Menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi dakwah dalam meningkatkan keislaman umat
2. Manfaat Praktis (Guna Laksana)
 - a. Bagi tokoh agama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam menerapkan strategi dakwah yang lebih efektif guna meningkatkan keislaman umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya strategi dakwah dalam kehidupan beragama,

sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam mengamalkan keislaman.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, sekaligus sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya dalam bidang ilmu dakwah.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan kejelasan arah penelitian ini, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul Strategi Dakwah Tokoh Agama dalam Meningkatkan Keislaman Umat di Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai berikut:

Strategi Dakwah : Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu, dengan memperhitungkan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya (Moh. Ali Aziz, 2016: 349). Strategi dakwah dalam penelitian ini merujuk pada tiga bentuk strategi yang dikembangkan dari kandungan QS. An-Nahl ayat 125, yaitu: Strategi sentimental (al-manhaj al-athifi), yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati

serta menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah, melalui nasihat yang mengesankan, sapaan penuh kelembutan, atau pelayanan yang memuaskan. Strategi rasional (al-manhaj al-'aqli), yaitu dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, dengan mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran (tafakkur, tadzakkur, tadabbur, dan sejenisnya). Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi), yaitu dakwah yang berorientasi pada pancaindra melalui praktik keagamaan secara langsung dan keteladanan nyata (uswah hasanah).

Tokoh Agama : Tokoh agama adalah individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, kharisma, serta pengaruh sosial yang diakui oleh masyarakat, sehingga berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam kehidupan keagamaan umat (Ariefurchan & Maimun, 2005: 11). Dalam penelitian ini, tokoh agama yang dimaksud adalah Ustadz Alwis, sebagai alim ulama yang berperan aktif menerapkan strategi dakwah dalam meningkatkan keislaman umat di Lakitan

Tengah, termasuk dalam merespons berbagai fenomena keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Meningkatkan : Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi; memperhebat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1470). Dalam konteks penelitian ini, meningkatkan diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama untuk menaikkan kualitas pemahaman dan pengamalan keislaman umat dari kondisi yang sebelumnya masih bercampur dengan unsur-unsur tradisi lokal yang kurang sejalan dengan akidah Islam, menuju pemahaman dan pengamalan yang lebih murni sesuai tuntunan syariat.

Keislaman : Keislaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Umat : Umat dalam penelitian ini merujuk pada masyarakat muslim yang berdomisili di wilayah Lakitan Tengah,

yang menjadi mitra dakwah (mad'u) dari strategi dakwah yang diterapkan oleh tokoh agama setempat.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini kajian tentang penerapan strategi dakwah sentimental, rasional, dan indrawi oleh Ustadz Alwis selaku tokoh agama, dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan keislaman (khususnya kemurnian akidah) umat muslim di Lakitan Tengah yang masih bercampur dengan tradisi lokal, seperti tradisi kemenyan, larangan pernikahan sesuku, dan ritual tolak bala.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Landasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang: Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Keislaman Umat Di Pesisir Selatan, Lengayang, Lakitan Tengah.

BAB III : Metodologi penelitian yang berisikan tentang: Metode dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisa Data.

BAB IV : Berisi Tentang Hasil Penelitian strategi dakwah tokoh agama melalui strategi sentimental (*Al-Manhaj Al-'Athifi*), rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*), dan indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*).

BAB V : Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG